

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Witi. 2014. *Teori Konflik Ralf Dahrendorf*.
<http://witiastuti21.blogspot.co.id/2014/05/teori-konflik-ralf-dahrendorf.html>. diunduh 27 Agustus 2017 pukul 23.00
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diana, Kartika. 2008. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan psikologi sastra*.<http://eprints.ums.ac.id/645/>, diunduh 27 Agustus 2017 pukul 22.00.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Fitriyana, Andhika. 2014. *Konflik Eksternal pada Tokoh Suguro dalam Novel Sukyandaru Karya Shusaku Endo*.<http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/692>, diunduh 27 Agustus 2017 pukul 22.00
- Gumira, Seno. 2017. *Drupadi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miga, Cicis R. 2012. *Analisis Konflik Eksternal Tokoh dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer*.<https://core.ac.uk/download/pdf/42994274.pdf>, diunduh 27 Agustus 2017 pukul 22.00.
- Moleong, lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.

- Muttaqin, 2016. *Bentuk Konflik Sosial*.
<http://www.muttaqin.id/2016/09/bentuk-bentuk-konflik-sosial-lengkap.html>, diunduh 28 Agustus 2017 pukul 19.00.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ricoeur, Paul. 2014. *Teori Interpretasi (Membelah Makna dalam Anatomi Teks)*. Jogjakarta: Ircisod
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Susan, Novri. 2009. *Pengantar Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gebby Ferira
NIM : 145200069
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 19 Februari 2018
Judul Skripsi : Konflik Antartokoh dalam Novel
DRUPADI Karya Seno Gumira Ajidarma
Penguji I : Ira Eko Retnosari, S.S, M.Pd
Penguji II : Dr. H. Taufik Nurhadi, M.Pd

No	Materi Revisi	Penguji I	Penguji II
1.	Definisi Istilah	↑	
2.	Cara mengutip ejaan dalam buku	↑	
3.	Simpulan	↑	
4.	Ejaan dan tata kata	↑	

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji I,


Ira Eko Retnosari, S.S, M.Pd
NIDN. 0707068002

Dosen Penguji II,


Dr. H. Taufik Nurhadi, M.Pd
NIP. 0721056003



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA
Kampus I Jl. NgagelDada III-B-37 Telp. (031)5053127, 5041097 Fax. (031)5662804 Surabaya 60234
Kampus II Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031)6281181, 6281182, 6281183 Surabaya 60234
<http://fkip.unipasby.ac.id/>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Gebby Ferira
NIM : 145200069
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Konflik Antartokoh dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma.

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	21-07-2017	Bab I (Revisi)	
2.	01-08-2017	Bab I (Acc) lanjut Bab II	
3.	11-08-2017	Bab II (Revisi)	
4.	22-08-2017	Bab III	
5.	04-09-2017	Seminar Proposal	
6.	12-12-2017	Bab IV	
7.	24-12-2017	Bab IV (Revisi)	
8.	10-01-2018	Bab IV (Revisi)	
9.	06-02-2018	Bab IV(Acc)lanjut Bab V	
10.	08-02-2018	Bab V (Acc)	
11.	12-02-2018	Bab I,II,III,IV,V (Acc)	

Selesai bimbingan skripsi tanggal 12 Februari 2018

Mengetahui
Dekan FKIP

H. Susari, S.H., M.Si.
NIP. 196801031992031003

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Taufik Nurhadi, M.Pd.
NIDN. 0721056003

BIOGRAFI PENGARANG

Sastrawan yang satu ini sosok pembangkang. Ayahnya Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo, guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada. Tapi, lain ayah, lain pula si anak. Seno Gumira Ajidarma bertolak belakang dengan pemikiran sang ayah. Walau nilai untuk pelajaran ilmu pasti tidak jelek-jelek amat, ia tak suka aljabar, ilmu ukur, dan berhitung. “Entah kenapa. Ilmu pasti itu kan harus pasti semua dan itu tidak menyenangkan,” ujar Seno. Dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, Seno gemar membangkang terhadap peraturan sekolah, sampai-sampai ia dicap sebagai penyebab setiap kasus yang terjadi di sekolahnya. Waktu sekolah dasar, ia mengajak teman-temannya tidak ikut kelas wajib kor, sampai ia dipanggil guru. Waktu SMP, ia memberontak: tidak mau pakai ikat pinggang, baju dikeluarkan, yang lain pakai baju putih ia pakai batik, yang lain berambut pendek ia gondrong. “Aku pernah diskors karena membolos,” tutur Seno.

Imajinasinya liar. Setelah lulus SMP, Seno tidak mau sekolah. Terpengaruh cerita petualangan Old Shatterhand di rimba suku Apache, karya pengarang asal Jerman Karl May, ia pun mengembara mencari pengalaman. Seperti di film-film: ceritanya seru, menyeberang sungai, naik kuda, dengan sepatu mocasin, sepatu model boot yang ada bulu-bulunya. Selama tiga bulan, ia mengembara di Jawa Barat, lalu ke Sumatera berbekal surat jalan dari RT Bulaksumur yang gelarnya profesor doktor. Lancar. Sampai akhirnya jadi buruh pabrik kerupuk di Medan. Karena kehabisan uang, ia minta duit kepada ibunya. Tapi, ibunya mengirim tiket untuk pulang. Maka, Seno pulang dan meneruskan sekolah. Ketika SMA, ia sengaja memilih SMA yang boleh tidak pakai seragam. “Jadi aku bisa pakai celana jins, rambut gondrong.” Komunitas yang dipilih sesuai dengan jiwanya. Bukan teman-teman di lingkungan elite perumahan dosen Bulaksumur (UGM), rumah orangtuanya. Tapi, komunitas anak-anak jalanan yang suka tawuran dan ngebut di Malioboro. “Aku suka itu karena liar, bebas, tidak ada aturan.” Walau tak mengerti tentang drama, dua tahun Seno ikut teater Alam pimpinan Azwar A.N. “Lalu aku lihat Rendra yang gondrong, kerap tidak pakai baju, tapi istrinya cantik (Sitoresmi). Itu kayaknya dunia yang menyenangkan,” kata Seno.

Tertarik puisi-puisi mbeling-nya Remy Sylado di majalah *Aktuil Bandung*, Seno pun mengirimkan puisi-puisinya dan dimuat. Honorinya besar. Semua pada ngenyek Seno sebagai penyair kontemporer. Tapi ia tidak peduli. Seno tertantang untuk mengirim puisinya ke majalah sastra *Horison*. Tembus juga. “Umurku baru 17 tahun, puisiku sudah masuk *Horison*. Sejak itu aku merasa sudah jadi penyair,” kata Seno bangga. Kemudian Seno menulis cerpen dan esai tentang teater. Jadi wartawan, awalnya karena kawin muda pada usia 19 tahun dan untuk itu ia butuh uang. Tahun itu juga Seno masuk Institut Kesenian Jakarta, jurusan sinematografi. “Nah, dari situ aku mulai belajar motret,” ujar pengagum pengarang R.A. Kosasih ini.

Kalau sekarang ia jadi sastrawan, sebetulnya bukan itu mulanya. Tapi mau jadi seniman. Seniman yang dia lihat tadinya bukan karya, tetapi Rendra yang santai, bisa bicara, hura-hura, nyentrik, rambut boleh gondrong. “Tapi, kemudian karena seniman itu harus punya karya maka aku buat karya,” ujar Seno disusul tawa terkekeh. Sampai saat ini Seno telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya *Pelajaran Mengarang* terpilih sebagai cerpen terbaik *Kompas* 1993. Buku kumpulan cerpennya, antara lain: *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999). Karya lain berupa novel *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000). Pada tahun 1987, Seno mendapat *Sea Write Award*. Berkat cerpennya *Saksi Mata*, Seno memperoleh *Dinny O’Hearn Prize for Literary*, 1997.

Kesibukan Seno sekarang adalah membaca, menulis, memotret, jalan-jalan, selain bekerja di Pusat Dokumentasi Jakarta-Jakarta. Juga kini ia membuat komik. Baru saja ia membuat teater. Pengalamannya yang menjadi anekdot yakni kalau dia naik taksi, sopir taksinya mengantuk, maka ia yang menggantikan menyopir. Si sopir disuruhnya tidur.

KORPUS DATA

Temuan data untuk konflik yang terjadi pada setiap tokoh yaitu pada tabel di bawah ini

No	Kutipan	Aspek konflik	Halaman
1.	<p>“Maafkan aku, Karna yang perkasa, tidakkah dikau tahu bahwa Drestajumena telah mengatakan sayembara ini tidak boleh diikuti oleh mereka yang derajatnya lebih rendah dari kami?”</p> <p>Karna menurunkan busur yang tadi telah berhasil dipentangnya dengan wajah merah padam, sementara dalam hati Drupadi sesungguhnya telah terucap makna yang berbeda.</p> <p>“Oh maafkanlah aku Karna, aku tidak bermaksud menghinaimu, tapi aku tak mungkin menikah denganmu. Ini memang tidak adil untukmu, tapi biarlah nanti kutebus dosaku. Bukankah aku boleh menentukan nasibku sendiri, dengan caraku sendiri?”</p> <p>“apa yang terjadi sang putri? Tidakkah kau percaya aku seorang ksatria?”</p> <p>“tidak ada yang meragukan kesaktianmu Karna, tapi siapakah kamu Karna? Dirimu bukan putra istana, dikau anak pungut kusir dan asal usulmu tidak jelas pula.”</p> <p>“Oh, terlalu sekali budimu, DewiDrupadi,” katanya dengan pasrah, “tiada kusangka masih bisa membeda-bedakan...”</p>	Konflik antartokoh	15-16

	Diletakkannya kembali gendewa dan panah itu dengan dendam membara, meski taktahu dendamnya layak ditujukan kepada siapa!”		
2.	<p>“Aku tak bisa menikahnya Ibu,” kata Yudhistira, “bagaimanapun Arjuna yang memenangkan sayembara. Tidak adil jika Drupadi dikawinkan denganku.”</p> <p>“Namun tidaklah bijak jika aku mendahului menikah, kakaku,” sahut Arjuna. “Apalagi kita sudah bersumpah berbagi derita dan kebahagiaan secara bersama dan rata.”</p> <p>“Aku akan senang jika dikau menikah dengan Drupadi, akupun bisa merasakan kebahagiaanmu.”</p> <p>“Janganlah menolak kakaku, aku tak mungkin menikahnya sendiri.”</p> <p>“Apakah mungkin kita menikahnya bersama?” terdengar suara Bima. “Kawinilah dia kakaku. Apakah kita akan mengembalikannya kepada Prabu Drupada? Salah seorang dari kalian berdua harus menikah!”</p> <p>“Aku tidak ikut bertempur Bima. Kalau Arjuna menolak, persoalannya adalah salah satu dari kalian berempat. Jelas bukan aku yang hanya duduk-duduk saja sepanjang hari disini.”</p>	Konflik antartokoh	25-26
3.	<p>“Sayang ia belum dewasa ketika Pancala diserang Kerajaan Hastina pikirnya, kalau saja saat itu Drestajumena sudah segagah ini,</p>	PenyebabK onflik	05

	mereka belum tentu menang		
4.	<p>“ E, Drupadi, kamu sudah menjadi milik Kurawa, kamu harus ikut menghadap, kamu jangan menolak, nanti kakak Duryudhana marah, kamu harus ikut aku Drupadi!”</p> <p>Drupadi yang jelita sungguh perkasa ketika meradang.</p> <p>“ Aku tidak sudi, Dursasana! Mereka tidak berhak mempertaruhkan aku!”</p> <p>“ E perempuan bodoh! Mereka itu suamimu, bodoh! Katakanlah sendiri kepada mereka!”</p> <p>“ Tidak perlu! Kembalilah Dursasana!”</p> <p>Namun saat itu tangan Dursasana telah menjabak rambut Drupadi yang semula tersanggul sehingga menjadi terurai, dan menyeretnya tanpa belas kasihan ke istana.</p>	Konflik antartokoh	58-59
5.	<p>Bima maju ke depan.</p> <p>“Mana bisa dadu itu kalah terus? Ganti dadu itu!”</p> <p>“E, Bima tadi waktu Samiaji menang kamu diam saja?” Duryudhana menyanggahnya, “Ini permainan nasib, Bima! Siapa yang nasibnya baik dia yang menang! Ayo main lagi! Kalau nasib kalian mujur, pasti bisa menang!”</p> <p>“Sudahi saja Yudhistira kakakku, ini sudah larut, besok kita harus pulang.”</p> <p>“Justru itu Bima, besokkalian sudah pulang, mari kita berjudi habis-habisan,” tantang Duryudhana.</p>	Konflik antartokoh	47

6.	<p>Penari itu berpakaian sangat tipis dan hanya menutupi sebagian kecil dari tubuhnya yang putih mulus dan berkilat-kilat karena keringat. Wajahnya sangat menggoda, tatapan matanya mendebarkan, seperti biasa dilakukan oleh perempuan yang berpengalaman dalam dunia malam. Ia menggerakkan tubuhnya dengan keyakinan besar, bahwa siapapun yang memandangnya tidak akan pernah melepaskan tatapan, sembari memendam hasrat atas suatu permainan cinta yang nyaris taktertahankan. Para kurawa berteriak dan bersorak, sambil memeluki perempuan-perempuan di kanan kiri mereka, apakah itu istri-istri sendiri, selir-selir, para simpanan, maupun tak jelas siapa. Dursilawati, satu-satunya perempuan di antara seratus Kurawa, diraba-raba dan dikelilingi lelaki-lelaki tampan yang hanya berkancut, yang sesekali direngkuh dan diciuminya pula.</p>	Konflik antarkelas	34
7.	<p>“Bodoh! Pandawa sudah bukan penguasa lagi sekarang! Negara dan diri mereka sudah habis dipertaruhkan di meja judi. Bahkan juga Dewi Drupadi jatuh ketangan Kurawa. Heran, ksatria macam apa mereka, begitu mudah dipermainkan Sangkuni.”</p>	Penyebab Konflik	56
8.	<p>“Drupadi pun sebenarnya merasakan dadanya sakit karena membenci</p>	Penyebab	17

	dirinya yang terpaksa mengeluarkan kata-kata semacam itu, tetapi ia sedang menyelamatkan hidupnya, karena dalam dugaannya sangat mungkin jika Karna menang, maka ia hanya akan mempersembahkan dirinya kepada Duryudhana! Sesuatu yang betapapun tidak sudi dialaminya.”	Konflik	
9.	Dari dalam gedung keputrian, Drupadi mendengar sorak-sorai para kurawa. Ia menangis dalam pelukan Dewi Kunti. Ia telah mendengar berita betapa kelima Pandawa tidak lagi memiliki dirinya sendiri, tetapi tanpa kepemilikan diri itu pun Samiaji masih mempertaruhkan Drupadi dengan melawan pendapat keempat suami Drupadilainnya, yang atas keputusan saudara tertua takdapat berbuat apa-apa.	Penyebab Konflik	57
10.	“Oh terlalu sekali budimu Dewi,” katanya dengan pasrah, “Tiada kusangka masih bisa membeda-bedakan...” Diletakkannya kembali gendawa dan panah itu dengan dendam membara, meski taktahu dendamnya layak ditujukan kepada siapa!	Penyelesaian Konflik	16
11.	“Oh terlalu sekali budimu Dewi,” katanya dengan pasrah, “Tiada kusangka masih bisa membeda-bedakan...” Diletakkannya kembali gendawa dan panah itu dengan dendam membara,	Penyelesaian Konflik	16

	meski taktahu dendamnya layak ditujukan kepada siapa!		
12.	<p>Drupadi berjalan perlahan mendekati Yudhistira, gesekan kaki dan kainnya terdengar jelas menyapu lantai. Di hadapannya ia tidak bersimpuh seperti biasanya. Ia tetap berdiri.</p> <p>“Maafkanlah aku, Yudhistira, tapi kali ini aku harus bicara. Aku mengatakan yang sesungguhnya,”</p> <p>Lantas ia kembali ke tempat duduknya, di samping Subadra. Kresna berdiri.</p> <p>“Sudalah, mari kita menghapus kemarahan agar tak menjadi dengki.”</p> <p>Semua orang bersila, menarik napas dalam-dalam, dan menghembuskannya pelan-pelan sampai 20 kali.</p>	Penyelesaian Konflik	98
13.	<p>Namun saat itu tangan Dursasana telah menjambak rambut Drupadi yang semula tersanggul sehingga menjadi terurai, dan menyeretnya tanpa belas kasihan ke istana. Dewi Kunti meneriakkan sesuatu tetapi Dursasana jika mendengarnya pun tentu tidak akan menurutinya.</p>	Penyelesaian Konflik	58-59
14.	<p>“Bhisma, Dorna dan Salya yang digdaya, mereka semua akan dikalahkan. Bima akan membunuh Duryudhana dan Dursasana. Sedangkan Arjuna akam menamatkan riwayat anak kusir Adirata. Sudalah hentikan tangisanmu Drupadi, segalanya telah</p>	Penyelesaian Konflik	100

	menjadi suratan.		
15.	Dalam kenyataannya mereka memang lantas mengembara agar lebih tenang hidupnya, menjauhi perebutan kekuasaan di Istana Hastina yang semestinya sebagai anak-anak Pandu Dewanata, Raja Hastina yang tewas karena supata Resi Ijrapa, merupakan hak mereka.	Penyelesaian Konflik	23
16.	Hanya hujan yang akhirnya menghentikan kekacauan itu. Para raja mundur dengan tubuh basah kuyup. “Barangsiapa yang masih menginginkan Drupadi rebutlah dari kami Pandawa!” Teriakan Bima menggelegar mengalahkan suar ujan yang makin deras. Para Kurawa mundur. Karan bersiap maju tapi Mahaguru Dorna yang berada di sana menahannya.	Penyelesaian Konflik	24
17.	<p>“Kemana akalmu? Arjuna yang memenangkan sayembara, bukan aku!”</p> <p>“Nakula dan Sadewa yang tampan, tangkas dan cerdas, kalian lebih pantas daripada diriku.”</p> <p>“Itu tidak mungkin, kakakku yang bijak,” sahut keduanya serempak.</p> <p>“Jadi kamulah yang paling berhak, Arjuna, ahli tapa yang tak mengingkari keberadaan dunua.”</p> <p>“Janganlah menolak kakakku, aku mengikuti sayembara untukmu.”</p> <p>Yudhistira terdiam, kemudian menjawab dengan liris.</p> <p>“aku tidak mungkin menikahinya, Arjuna, aku sama sekali tidak</p>	Konflik antartokoh	28-29

	berjuang dan aku tidak punya minat untuk menikah.”		
18	Prabu Drupada yang pernah menggebuk Duryudhana dengan gada sampai pingsan dalam Perang Pancala-Hastina, tersenyum sabar bercampur jengkel.	Penyebab Konflik	13
19	Bunyi-bunyian menghentak, aliran darah bergejolak, tak seorangpun memperhatikan pentas yang telah dipenuhi penari yang masuk dari segala penjuru. Para Kurawa, masih dengan tetes-tetes tuak dari mulut, menciumi para perempuan itu dengan kasar dan tergesa-gesa, yang nyaris selalu berhasil dihindari dengan tertawa-tawa.	Penyebab konflik antarkelas	34
20	Perebutan kekuasaan di Istana Hastina, yang semestinya sebagai anak-anak Pandu Dewanata, Raja Hastina yang tewas karena supata Resi Ijrpa, merupakan hak mereka. Bahwa kekuasaan untuk sementara dipegang Destarastra yang buta, memberi harapan kepada istrinya, Dewi Gandari untuk bias berkuasa selama-lamanya dengan perlindungan anak-anak yang seratus orang banyaknya.	Penyebab konflik politik	23
21	“Bhisma, Dorna dan Salya yang digdaya, mereka semua akan dikalahkan. Bima akan membunuh Duryudhana dan Dursasana. Sedangkan Arjuna akam menamatkan riwayat anak kusir	Penyelesaia n konflik	100

	Adirata. Sudah hentikan tangisanmu Drupadi, segalanya telah menjadi suratan.		
--	---	--	--

SINOPSIS

“...pengabdian yang sempurna adalah setia kepada peranan hidup kita, apapun peran yang kita mainkan.” (hal 78)

Drupadi adalah tokoh wanita dari kisah Mahabharata. Konon Drupadi diciptakan dari sekuntum bunga teratai yang sedang merekah. Itulah sebabnya ia memiliki kecantikan yang tiada terkira. Banyak ksatria dari seluruh penjuru yang memperebutkan dirinya. Hingga suatu hari, Drupada, ayah Drupadi menyelenggarakan sayembara untuk mencari pasangan bagi putrinya. Karna, seorang putra kusir berhasil memanah sasaran. Namun Drupadi menolak Karna karena tidak ingin bersuamikan seorang yang lebih rendah derajatnya.

Arjuna, ksatria Pandawa yang saat itu menyamar sebagai brahmana berhasil memenangkan sayembara. Namun Arjuna menolak menikahi Drupadi, sebaliknya ia mempersembahkan Drupadi untuk kakaknya, Yudhistira. Yudhistira yang tidak mengikuti pertandingan menolak permintaan Arjuna dan memberikan Drupadi untuk saudara pandawa lainnya. Namun mereka semua menolak. Dewi Kunti, ibu ksatria Pandawa akhirnya memutuskan untuk menikahkan Drupadi dengan kelima putranya, yaitu Yudhistira, Arjuna, Bima, Nakula, dan Sadewa. Arjuna adalah ksatria Pandawa yang paling dicintai oleh Drupadi.

Drupadi bersama kelima suaminya tinggal di dalam istana Indraprastha yang mewah. Saudara Pandawa lainnya, Kurawa, yaitu Duryodana merasa iri dengan keberuntungan Yudhistira. Akhirnya dibuatlah sebuah rencana yang mengakibatkan Yudhistira tidak hanya kehilangan harta, istana, dan kerajaannya namun juga saudara-saudara Pandawa lainnya beserta Drupadi. Pandawa mengalami kejatuhan, kehilangan kehormatan dan kemerdekaan mereka sebagai manusia. Istri mereka, Drupadi dihinakan oleh Kurawa. Terhina, terlunta-lunta dan terusir adalah derita yang harus ditanggung Drupadi di dalam masa pengasingan bersama kelima suaminya. Namun Drupadi tak tinggal diam. Ia melakukan perlawanan melalui kata-kata, doa, dan mantra yang pada akhirnya membawa kemenangan bagi Pandawa.

Drupadi, menggambarkan sosok wanita cerdas, yang dengan kekuatan dan kelembutannya mampu memberi perlawanan atas penghinaan yang dilakukan Kurawa. Sepanjang hidupnya Drupadi ingin memanusia (hal 128). Kisah Drupadi dalam buku ini juga menggambarkan bentuk pengabdian Drupadi kepada hidup yang dilakoninya. Perannya sebagai istri dari lima ksatria Pandawa membawa Drupadi kepada kebahagiaan dan kesengsaraan yang tidak terperi. Namun demikian ia tetap bersetia kepada takdir yang telah menentukan jalan kehidupannya.

“Maka hidup di dunia bukan hanya soal kita menjadi baik atau menjadi buruk, tapi soal bagaimana kita bersikap kepada kebaikan dan keburukan itu.”